

**PELESTARIAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

**(TESIS)**



Oleh :

**IMAM MUTHIE  
NIM. 20717251022**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**

## ABSTRAK

**IMAM MUTHIE:** Pelestarian Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. Tesis. **Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini, (2) menganalisis kelemahan penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini, dan (3) menghasilkan pola pelestarian kesantunan berbahasa anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan berbentuk deskriptif. Penelitian dilakukan di KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah sebagai subjek sekaligus sumber data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Data di proses melewati proses reduksi, *display*, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini memiliki empat indikator yaitu konsep kesantunan berbahasa anak usia dini, urgensi pelestarian kesantunan berbahasa anak usia dini, standar nilai kesantunan berbahasa anak usia dini, dan stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini. Kelemahan dalam penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini yaitu ketergantungan orang tua terhadap sekolah, pengawasan di rumah, kelemahan di lingkungan sekolah, kelemahan pada anak, dan media pembelajaran kesantunan berbahasa anak usia dini. Selanjutnya, pola pelestarian kesantunan berbahasa anak usia dini dapat diterapkan dengan adanya integrasi seluruh sumber daya antara faktor internal dan faktor eksternal. Setiap faktor tersebut memiliki tugas dan perannya masing masing yang dapat membantu proses internalisasi kesantunan berbahasa pada anak berdasarkan indikator: (1) konsep kesantunan berbahasa, (2) urgensi kesantunan berbahasa, (3) stimulasi kesantunan berbahasa, (4) media pembelajaran, dan (5) kurikulum. Faktor eksternal anak yang terdiri dari masyarakat dan pendidikan non formal, harus memiliki kesadaran tentang urgensi kesantunan berbahasa sehingga dapat berperan untuk memberikan stimulasi di lingkungan tersebut. Sedangkan faktor internal terdiri dari keluarga, sekolah, dan anak itu sendiri. Untuk melestarikan kesantunan berbahasa pada anak usia dini, lingkungan anak di rumah harus memahami dan mengimplementasikan semua indikator tersebut kecuali kurikulum karena pendidikan di rumah berjalan lebih fleksibel dan dinamis. Disisi lain, lingkungan sekolah memiliki peran yang lebih besar yang seharusnya mengimplementasikan semua indikator kesantunan berbahasa anak usia dini. Dengan integrasi seluruh sumber daya, maka kesadaran pada anak untuk selalu berbahasa santun akan tumbuh dan menjadi tunas baru demi pelestarian kesantunan berbahasa.

**Kata Kunci:** anak usia dini, pelestarian berbahasa, kesantunan berbahasa, pelestarian kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa anak usia dini

## **ABSTRACT**

**IMAM MUTHIE:** *Preservation of Early Childhood Language Politeness. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education and Psychology, Yogyakarta State University, 2023.*

*This study aims to: (1) reveal the application of politeness in early childhood, (2) analyze the weaknesses of applying politeness in early childhood, and (3) produce a pattern of preserving politeness in early childhood.*

*This research was a qualitative descriptive study. The research was conducted in Yogyakarta Laboratori Pedagogia Playgroup/Kindergarten. The research subjects were parents, teachers, and school principals as well as research data sources. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The validity of the data obtained using time triangulation technique. The data were processed through reduction, display, and data verification.*

*The results of the study show that the application of language politeness in early childhood has four indicators, the concept of language politeness, the urgency of language politeness preservation in early childhood, language politeness standards in early childhood, and the stimulation of language politeness in early childhood. Weaknesses in the application were parents' dependence on school, supervision at home, weaknesses in the school environment, weaknesses in children, and the learning media. Furthermore, the pattern of preserving politeness in early childhood can be applied with the integration of all resources between internal and external factors. Each of these factors has its respective duties and roles which can help the process of internalizing politeness in children based on indicators: (1) the concept of politeness, (2) the urgency of politeness, (3) stimulation of politeness, (4) learning media, and (5) curriculum. Children's external factors consisting of society and non-formal education, must have an awareness of the urgency of language politeness so that they can play a role in providing stimulation in that environment, while the internal factors consist of family, school, and the child himself. To preserve language politeness in early childhood, the child's environment at home must understand and implement all of the above indicators except for the curriculum because education at home is more flexible and dynamic. On the other hand, the school environment has a bigger role which should implement all the indicators above. With the integration of all these resources, awareness in children to always speak politely will grow and become new shoots for the sake of preserving language politeness.*

**Keywords:** *early childhood education, language preservation, politeness in language, preservation of politeness in language, politeness in early childhood*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidik PAUD memerlukan tugas yang sangat mulia, bagaimana pendidikan dalam usia emas dapat berjalan dengan optimal. PAUD merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Eliza (2013) mengatakan bahwa kualitas pengalaman yang diperoleh oleh anak di masa usia dini akan menjadikannya lebih bermakna demi mencapai masa depannya.

PAUD sudah memasyarakat, para orang tua sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan yang dilakukan sejak anak usia dini. Usia lahir sampai delapan tahun adalah masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk kehidupan selanjutnya. Kesadaran orang tua ini sejalan dengan kebijakan pemerintah, pemerintah merealisasikan pentingnya masa usia dini dengan lahirnya kebijakan pemerintah tentang Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan pasal 28 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Selanjutnya, era pembangunan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas pemerintah memberikan perhatian yang begitu besar pada PAUD, hal ini dikarenakan PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi peserta didik secara utuh dan

menyeluruh. PAUD merupakan salah satu jenjang yang paling strategis serta menentukan perjalanan dan masa depan anak secara keseluruhan, serta akan menjadi pondasi bagi penyiapan anak memasuki pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, bahkan akan mewarnai seluruh kehidupannya kelak di masyarakat. Suyadi (2013), “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”.

Selama proses pemberian stimulasi, terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus diperhatikan, yakni kognitif, bahasa, seni, NAM, motorik, dan sosial-emosional. Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik karena merupakan dasar dari kemampuan intelektual dan kemampuan lainnya sesuai dengan pendapat Rahayu (2017) kemampuan berbahasa hendaknya dikembangkan sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolahnya.

Dalam bahasa terdapat istilah kesantunan berbahasa. Istilah ini dipopulerkan oleh beberapa ahli bahasa seperti Robin Lacoff, Fraser, Brown dan Levinson, dan Geoffrey Leech. Nurjamily (2015) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa merupakan tatacara berbahasa yang harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunanya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa merupakan segala bentuk tutur ucapan

maupun perbuatan yang harus menyesuaikan dengan nilai, norma dan budaya yang berlaku di masyarakat tertentu.

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan sikap sopan santun sehingga dapat menjadi ciri dari seorang individu. Budaya sopan santun sudah diwariskan secara turun temurun dan dijunjung tinggi hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Budaya ini diajarkan di keluarga, lingkungan sekolah, dan juga di masyarakat. Pendidikan sopan santun di keluarga berasal dari orangtua, metode sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua memiliki pengaruh lansung terhadap karakter sopan santun anak (Farhatilwardah et al., 2019). Pengaruh ini merupakan hal dasar bagi anak sebelum beranjak keluar rumah, sehingga membutuhkan persiapan yang matang. Di lingkungan sekolah, karakter sopan santun dari seorang guru di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak (Mudiono, 2019). Begitu juga di masyarakat, jika tiap-tiap keluarga dan penyelenggara pendidikan memiliki nilai sopan santun yang sama baiknya, maka dapat dipastikan bahwa setiap generasi tumbuh dengan karakter tersebut.

Sayangnya, saat ini banyak ditemukan kasus kekerasan verbal, bullying, atau tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah sopan santun di masyarakat. Tidak hanya pada anak usia remaja, namun juga terjadi pada anak usia prasekolah. Muslim *et al.* (2018) menemukan bahwa anak usia 4 tahun mudah mendengar dan mengucapkan kembali bahasa kasar yang diserap dari lingkungannya. Sehingga potensi pemakaian bahasa kasar tersebut tidak dapat dihindari lagi. Bahasa kasar yang identik dengan emosi negatif tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa anak saja, namun

karakteristik anak yang sejatinya penuh dengan keceriaan, canda tawa, dan bergembira juga perlahan menghilang. Bahasa anak yang sejatinya merupakan modal sosialnya dalam lingkungan pertemanan juga akan terganggu. Anak akan sulit diterima jika terus menerus berbahasa kasar atau tidak sopan pada setiap orang yang ditemui.

Selanjutnya, anak bersikap tidak sopan atau berbahasa kasar bukanlah hal yang bisa terjadi tanpa alasan, pasti ada yang mempengaruhi anak sehingga berperilaku seperti itu. Hidayat (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan penerapan pola asuh orang tua pada komunikasi anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, anak merupakan representasi dari perlakuan orang tua di rumah. Pengaruh terbesarnya datang dari pola asuh ibu yang bekerja di rumah dengan perlakuan kasar, berbicara dengan nada tinggi, disertai dengan kata-kata yang tidak baik. Selain itu, ternyata faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap moralitas dan karakter sopan santun anak. Keluarga yang memiliki himpitan ekonomi cendrung memiliki pola asuh yang agresif, keras, dan kasar (Campaert et al., 2018). Pola asuh tersebut tentu saja membuat anak tumbuh dalam ketidaknyamanan, dan hidup dalam rasa tertekan. Membuat anak berkembang menjadi pribadi yang akan menyebarkan rasa amarah yang dia dapat dari rumah.

Permasalahan berbahasa anak yang juga kerap terjadi adalah kurangnya kapasitas anak dalam memaknai suatu kata atau tuturan. Otak anak yang sedang aktif dapat menyerap banyak kosakata, namun belum memiliki sistem yang dapat menyaring atau mengartikan semua kata tersebut. Berdasarkan teori kognitif Jean Piaget, hal ini dikarenakan anak berada pada tahap praoperasional yang mana anak usia dini belum

mampu menggunakan logika apalagi melakukan analisis terhadap segala sesuatu yang diterimanya. Sehingga, anak hanya mampu bertutur menggunakan segala sesuatu yang telah diserapnya saja.

Sebelum maraknya penggunaan sosial media dan platform online, dunia pun mengenal Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang sangat santun dan ramah. Banyaknya wisatawan dan turis yang keluar masuk untuk berwisata membuktikan bahwa mereka sangat nyaman dengan keindahan alam dan keramahan penduduknya. Namun, belakangan ini citra baik tersebut agak terusik karena berdasarkan survey *digital civility index* tentang tingkat kesopanan digital global pada februari 2021 mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 29 dari 32 negara di kawasan Asia Tenggara (Microsoft, 2021). Ditambah dengan beberapa kasus pembullyan yang dilakukan oleh netizen Indonesia terhadap beberapa warga negara asing diantaranya youtuber asal Khazastan bernama Dayana, seleb tiktok asal Filipina yaitu Reemar Martin, dan sepasang gay asal Thailand (Iswara, 2021). Tidak hanya itu, beberapa akun besar juga tidak luput dari ketidaksantunan netizen Indonesia dalam bersosial media, diantaranya Microsoft dan akun federasi bulutangkis dunia (BWF).

Beberapa kasus diatas sangat disayangkan terjadi apalagi bagi Indonesia yang notabenenya menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang menjadikan Bhineka Tunggal Ika sebagai prinsip dasar persatuan (Lestari, 2015). Indonesia seharusnya memiliki nilai toleransi lebih dalam menerima keberagaman. Dari aspek bahasa, Indonesia memiliki sebanyak 652 jenis bahasa yang berbeda-beda (Kemendikbud, 2018) serta memiliki ciri khas kesantunan berbahasa setiap daerahnya

masing masing. Sebagai contoh masyarakat di Sumatera Barat (Minangkabau) melestarikan budaya kesantunan berbahasa melalui langgam kata yakni *kato nan ampek* (Efrianto & Afnita, 2019; Sukma et al., 2012; Vilayati, 2012). Masyarakat Pulau Jawa terkenal dengan ciri khas *unggah-ungguh basa* serta tiga tingkat tutur bahasa yakni 1) *Ngoko*, 2) *madya*, dan 3) *krama* (Cahyaningrum, 2018; Nurhayati, Ngusman, 2013).

Dalam interaksi sehari-hari, kesantunan berbahasa merupakan konsep umum dan menjadi faktor penting yang menentukan suksesnya komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jiang (2010) menemukan bahwa kesantunan berbahasa yang diaplikasikan oleh guru dan murid dapat meningkatkan rasa saling mengerti, keharmonisan, efektifitas interaksi, dan menghidupkan suasana pembelajaran di kelas. Banyaknya keuntungan dalam penerapan kesantunan berbahasa ini tentunya akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, apalagi jika anak sudah dibiasakan berbahasa santun sejak usia dini.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan observasi di KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta. Peneliti mendapatkan informasi bahwa KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta merupakan lembaga PAUD yang memiliki ciri khas berbasis budaya (Jawa). "Budaya" menjadi landasan utama KB/TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran. Diketahui bahwa tingkat keberagaman atau heterogenitas siswa terbilang tinggi. Hal ini berdasarkan pada perbedaan latar belakang orang tua, pola asuh, keragaman agama,

keragaman suku budaya, serta jumlah murid yang relatif banyak dibanding PAUD lainnya. Dari hasil observasi tersebut Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana permasalahan kesantunan berbahasa anak usia dini serta penerapan yang telah dilaksanakan.

Dengan pemaparan berbagai masalah dan hasil observasi lapangan, maka kesantunan berbahasa bukanlah isu yang bisa dianggap enteng lagi. Apalagi semenjak pandemi, generasi sekarang dituntut agar mampu melaksanakan pembelajaran secara daring mulai jenjang PAUD dan sejenis. Sehingga kemampuan berbahasa santun tidak hanya dilihat dari interaksi lansung saja, namun juga dari segi berkomunikasi melalui perangkat teknologi informasi. Berbagai jurnal dan artikel telah mencoba menyajikan informasi tentang kesantunan berbahasa anak usia dini secara teknis. Namun, belum mampu mengungkap sesungguhnya pelestarian kesantunan berbahasa pada anak usia dini itu sendiri. Penelitian ini mencoba mengintegrasikan segala bentuk usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan kesantunan berbahasa anak usia dini seperti media atau panduan yang dipakai, kekhawatiran jika anak tidak berbahasa santun, serta standar kesantunan yang diketahui oleh orangtua, guru dan lingkungan masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat ditemukan beberapa permasalahan antara lain :

- a. Rendahnya tingkat kesantunan berbahasa masyarakat indonesia dalam penggunaan platform online.

- b. Tingginya tingkat penggunaan bahasa kasar, bullying, dan perilaku tidak sopan pada anak.
- c. Anak usia dini memiliki kemampuan penyerapan bahasa yang tinggi namun tidak diiringi dengan kemampuan menganalisa.
- d. Tidak ada upaya yang jelas dalam melestarikan kesantunan berbahasa pada anak usia dini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan mempertimbangkan aspek metologis, kelayakan untuk diteliti, serta keterbatasan peneliti, maka dari berbagai masalah yang teridentifikasi ditetapkan masalah yang akan dibahas adalah upaya pelestarian kesantunan berbahasa anak usia dini di Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

- 1. Bagaimana penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini di Indonesia saat ini?
- 2. Apa saja kelemahan-kelemahan penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini di Indonesia?
- 3. Bagaimana pola pelestarian kesantunan berbahasa anak usia dini yang tepat?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penerapan pelestarian kesantunan berbahasa pada anak usia dini di Indonesia.
2. Menemukan kelemahan-kelemahan penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini di Indonesia.
3. Menghasilkan pola pelestarian kesantunan berbahasa anak usia dini.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja, secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah ditemukannya konsep atau pola pelestarian kesantunan berbahasa yang ideal bagi anak usia dini. Dengan demikian, dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang bahasa anak usia dini serta menjadi referensi penelitian yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian dalam merancang dan merencanakan program kesantunan berbahasa anak dengan baik di kelas serta membantu orang tua dalam mengembangkan kesantunan berbahasa anak.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan rekomendasi bagi orangtua dalam meningkatkan kesadaran akan urgensi kesantunan berbahasa serta menerapkan kesantunan berbahasa pada anak.

c. Bagi Anak

Agar dapat meningkatkan motivasi anak agar terus menerapkan kesantunan berbahasa dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai upaya peningkatan kualitas sekolah dalam melestarikan kesantunan berbahasa anak usia dini.

e. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa anak usia dini, serta sebagai syarat menyelesaikan program pendidikan pascasarjana prodi PAUD Universitas Negeri Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. (2015). Politeness and Language. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 18). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Burchinal, M., Vandergrift, N., Pianta, R., & Mashburn, A. (2010). Threshold analysis of association between child care quality and child outcomes for low-income children in pre-kindergarten programs. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(2), 166–176. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.10.004>
- Cahyaningrum, F. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas Di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2434>
- Campaert, K., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). The Role of Poor Parenting and Parental Approval for Children's Moral Disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 27(8), 2656–2667. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1097-1>
- Currie, J. (2001). *Early Childhood Education Programs*. 15(2), 213–238.
- Dean, S. N. (2022). *Urgency , Equity , and Agency : An Assemblage of Global Concerns and Interests in Early Childhood Education for Sustainability*. 9(2), 56–68.
- Deng, J., & Zhou, X. (2013). A Corpus study of politeness principle in Desperate housewife. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(11), 1969–1974. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.11.1969-1974>
- Deyell, P. & G. (2013). *Successful Transition to Kindergarten : The Role of Teachers & Parents*. 1–6.
- Dozie, C. P., Chinedu-Oko, C. N., Anyanwu, P. N., Ojilere, I. C., Ihejirika, R. C., & Otagburuagu, E. J. (2020). Gender and Politeness/Hedging Strategies in English among Igbo Native Speakers in Nigeria: A Difference in Conversational Styles. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(3), 61. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.3p.61>
- Ebert, S., Lockl, K., Weinert, S., Anders, Y., Kluczniok, K., & Rossbach, H. G. (2013). Internal and external influences on vocabulary development in preschool children. *School Effectiveness and School Improvement*, 24(2), 138–154. <https://doi.org/10.1080/09243453.2012.749791>
- Efrianto, E., & Afnita, A. (2019). The Politeness of Bungo Pasang Language Using Kato Nan Ampek in Minangkabau. *Jurnal KATA*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3489>
- Ernovilinda, E. (2020). Politeness Strategy in Shanghai Knights Film. *IJELTAL*

(*Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*), 5(1), 39–53.

- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Fatimah, A. C. (2021). *Peran orang tua dalam mengoptimalkan ketergantungan anak pada*. 53–76.
- Fukushima, S., & Sifianou, M. (2017). Conceptualizing politeness in Japanese and Greek. *Intercultural Pragmatics*, 14(4), 525–555. <https://doi.org/10.1515/ip-2017-0024>
- Gambaro, L., Neidhöfer, G., & Spiess, C. K. (2021). The effect of early childhood education and care services on the integration of refugee families. *Labour Economics*, 72(September 2020), 102053.  
<https://doi.org/10.1016/j.labeco.2021.102053>
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 27–32.
- Gray, P. L. (2020). *Politeness Profiles in the First-Year Composition Classroom*. 1(314), 71–87.
- Hidayat. (2020). Penerapan Pola Asuh Orangtua Pada Komunikasi Anak Usia Dini. ... *Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak ...*, 1(1), 33–46.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/8616>
- Hutinger, P., Robinson, L., Schneider, C., Daytner, G., & Bond, J. (2006). *Integrated Instructional System – Phase 2 by. March*.
- Iswara, A. J. (2021). 6 Bukti Netizen Indonesia Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Akun Luar pun Diserang. In *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.com/global/read/2021/04/14/100430270/6-bukti-netizen-indonesia-tidak-sopan-se-asia-tenggara-akun-luar-pun?page=all>
- Jiang, X. (2010). A Case Study of Teacher's Politeness in EFL Class. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 651–655.  
<https://doi.org/10.4304/jltr.1.5.651-655>
- Juhaeni, J., Ludiawati, W., Safaruddin, S., Laili, L. N., Ulfa, L. Z., & Ambarwati, P. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Anak Melalui Pembiasaan. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 117–123.  
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.942>
- Kemendikbud. (2018). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik*

- Indonesia* (pp. 2011–2013).
- KEMENDIKBUD RI. (2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. In 2020.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/pemerintah-daerah-diberikan-kewenangan-penuh-tentukan-izin-pembelajaran-tatap-muka>
- KEMENDIKBUD RI, 2021. (n.d.). *No Title*.
- Lau, E. Y. H., & Ng, M. L. (2019). Are they ready for home-school partnership? Perspectives of kindergarten principals, teachers and parents. *Children and Youth Services Review*, 99(November 2018), 10–17.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.01.019>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Microsoft. (2021). *Civility 69%*. February, 2021.  
<https://query.prod.cms.rt.microsoft.com/cms/api/am/binary/RE4MM8I>
- Mirhadizadeh, N. (2016). Internal and External Factors in Language Learning. *International Journal of Modern Language Teaching and Learning Available Online at Www.Ijmltl.Com*, 1(5), 188–196. www.ijmltl.com.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Mudiono, A. (2019). Teaching politeness for primary school students in indonesia: Mediating role of self efficacy and self esteem of learners. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 427–445.
- Muslim, F. L., Supriatna, E., & Indriani Putri Utami, R. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawar Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 879(November), 879–888.
- Muthie, I., & Yaswinda. (2019). Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 127–136.
- Nurhayati, Ngusman, N. (2013). Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Pamenang Barat Merangin Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1/2, 435–443.
- Ryabova, M. (2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206(November), 90–95.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.033>
- Slot, P. (2018). *Structural characteristics and process quality in early childhood education and care : A literature review*. 176.

- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- sue c wortham (2006) early childhood curriculum-devel(bookFi). (2006). pengkur [Sue\_C.\_Wortham]\_Early\_Childhood\_Curriculum\_Devel(BookFi). In *Early Childhood*.
- Sukma, F. R., Agustina, & Ngusman. (2012). Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 515–599.
- Team, W. (2021). Indonesia Ranks As The Top Trilingual Country In The World. In Wowshack. <https://www.wowshack.com/indonesia-ranks-as-the-top-trilingual-country-in-the-world/>
- Tongpoon-Patanasorn, A., & Thumnong, P. (2020). Move and politeness strategies in job application letters in ASEAN contexts. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(2), 105–125.
- Verna, J., & Reyhner, J. (2002). *The Preservation and Use of Our Languages* : 7.
- Vilayati, I. A. (2012). Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif Antara Anak dan Orang Tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 546–556.
- Villa, D. J. (2002). *INTEGRATING TECHNOLOGY INTO MINORITY LANGUAGE PRESERVATION AND TEACHING EFFORTS: AN INSIDE JOB*. 6(2), 92–101.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>
- Zamzami, E. M. (2020). Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 985–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.750>